

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Alasan Pemilihan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Adversity Quotient* menurut Paul G. Stoltz (2004). Teori ini digunakan karena adanya kesesuaian dengan fenomena yang di dapat dari guru Madrasah Aliyah Al-Mursyid Kota Bandung. Tujuan digunakannya teori ini untuk mengetahui gambaran *Adversity Quotient* pada Guru Madrasah Aliyah Al-Mursyid Kota Bandung.

2.2 *Adversity Quotient*

2.2.1 Definisi *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz (1997) *adversity quotient* adalah suatu pengukuran tentang bagaimana seseorang berespon terhadap kesulitan. *Adversity quotient* adalah suatu pengukuran kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan dan tantangan (Stenner dan Harriate, 1999).

Masykur (2007) mengartikan *adversity quotient* sebagai kemampuan dan ketangguhan. Widyaningrum dan Rachmawati (2007) memaparkan *adversity quotient* sebagai daya berpikir kreatif yang mencerminkan kemampuan individu dalam menghadapi rintangan serta menemukan cara mengatasinya, sehingga mampu mencapai keberhasilan. Menurut Lasmono (2001), pengukuran *adversity quotient* adalah pengukuran kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan dan krisis.

Stoltz (2004 : 8) mengemukakan bahwa *adversity quotient* dapat melihat beberapa hal, yaitu:

- a. *Adversity quotient* dapat memberi tahu sejauh mana seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan serta kemampuan untuk mengatasinya.
- b. *Adversity quotient* meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur.
- c. *Adversity quotient* meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi seseorang, serta siapa yang akan gagal.
- d. *Adversity quotient* meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

Lebih lanjut, Stoltz (2004 : 9) juga membagi *adversity quotient* ke dalam tiga bentuk:

- a. *Adversity quotient* ialah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan.
- b. *Adversity quotient* adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan.
- c. *Adversity quotient* adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan, yang akan berakibat memperbaiki efektivitas pribadi dan profesional seseorang secara keseluruhan.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Adversity Quotient*

Stoltz (2004 : 41) membuat sebuah model pohon kesuksesan untuk memperjelas peran penting yang dimainkan *adversity quotient* dalam melepaskan semua aspek

potensi yang dimiliki. Aspek-aspek yang ada di pohon kesuksesan ini dianggap mempengaruhi *adversity quotient* seseorang:

a. Faktor Internal

1. Genetika

Warisan genetik tidak akan menentukan nasib seseorang, namun faktor ini pasti ada pengaruhnya. Baru-baru ini banyak hasil riset menunjukkan bahwa genetika mungkin sangat mendasari perilaku kita. Kajian yang paling terkenal tentang pengaruh genetika pada perilaku adalah kajian tentang anak kembar di Minnesota. Kajian ini melacak ratusan pasang kembar identik yang terpisah sejak lahir. Meskipun dibesarkan secara berbeda, kemiripan-kemiripannya sangat menakjubkan. Kajian ini membuktikan bahwa sebagian besar yang kita anggap sebagai pilihan itu sebenarnya dipengaruhi oleh genetika kita.

2. Keyakinan

Keyakinan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi suatu masalah serta membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidup.

3. Bakat

Kemampuan dan kecerdasan seseorang dalam menghadapi suatu kondisi yang tidak menguntungkan bagi dirinya salah satunya dipengaruhi oleh bakat. Bakat adalah gabungan pengetahuan, kompetensi, pengalaman dan keterampilan.

4. Hasrat dan Kemauan

Untuk mencapai kesuksesan dalam hidup diperlukan tenaga pendorong yang berupa keinginan atau disebut hasrat. Hasrat menggambarkan motivasi, antusiasme, gairah, dorongan, ambisi, semangat yang menyala.

5. Karakter

Seseorang yang berkarakter baik, semangat, tangguh dan cerdas memiliki kemampuan untuk mencapai sukses. Karakter merupakan bagian yang penting bagi kita untuk meraih kesuksesan dan hidup berdampingan secara damai.

6. Kinerja

Kinerja merupakan bagian yang paling mudah terlihat oleh karenanya sering hal ini dinilai dan di evaluasi oleh orang lain. Salah satu keberhasilan seseorang dalam menghadapi masalah dan meraih tujuan hidup dapat diukur lewat kinerja

7. Kecerdasan

Kecerdasan dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Kecerdasan yang lebih dominan mempengaruhi karir, pelajaran-pelajaran yang dipilih, serta hobi yang dinikmati.

8. Kesehatan

Kesehatan emosi dan fisik juga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menggapai kesuksesan. Seseorang yang sakit dapat mengalihkan perhatiannya dari masalah yang dihadapi. Kondisi fisik dan emosi yang prima akan mendukung seseorang dalam menyelesaikan masalah.

b. Faktor Eksternal

1. Pendidikan

Pendidikan dapat membentuk kecerdasan, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat dan kinerja yang dihasilkan.

2.2.3 Ilmu Pengetahuan Tentang *Adversity Quotient*

2.2.3.1 Psikologi Kognitif

Kognitif adalah proses mental dari persepsi, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan persoalan dan merencanakan masa depan. Psikologi kognitif adalah ilmu mengenai kognisi. Tujuannya adalah mengadakan eksperimen dan mewujudkan teori yang menerangkan bagaimana proses mental disusun dan berfungsi. Tetapi, penjelasannya mengharuskan teori membuat ramalan mengenai setiap kegiatan yang dapat diamati, terutama perilaku (Atkinson, 2003 : 11).

Psikologi kognitif dari kumpulan riset yang luas dan terus bertambah, yang berkaitan dengan kebutuhan manusia akan kendali atau penguasaan terhadap hidup seseorang. Psikologi kognitif mencakup beberapa konsep penting untuk memahami motivasi, efektivitas, dan kinerja manusia.

2.2.4 Dimensi *Adversity Quotient*

Stoltz (2005) menyebutkan empat dimensi sebagai komponen dari *adversity quotient*. Empat dimensi tersebut disingkat CO2RE, yaitu:

1. *Control (C)*

Dimensi *control* mempertanyakan: “Berapa banyak kendali terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan?”

Mereka yang memiliki *adversity quotient* lebih tinggi memiliki kendali yang lebih besar atas peristiwa-peristiwa dalam hidup daripada yang *adversity quotient*-nya lebih rendah. Orang dengan *adversity quotient* tinggi ialah seseorang yang merasakan keuletan dan tekad yang tidak kenal menyerah, tidak jatuh ke dalam keputusan yang tak berdasar. Semakin tinggi dimensi *control*, maka semakin besar kemungkinan seseorang bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan dan tetap teguh dalam niat serta aktif dalam pendekatan untuk mencari suatu penyelesaian.

Seseorang dengan dimensi *control* yang sedang akan merespon peristiwa-peristiwa buruk sebagai sesuatu yang berada dalam kendalinya, tergantung pada besarnya peristiwa itu. Tetapi akan sulit mempertahankan perasaan mampu memegang kendali bila dihadapkan pada kemunduran-kemunduran atau tantangan-tantangan yang lebih berat.

Sebaliknya semakin rendah dimensi *control*, maka semakin besar kemungkinan seseorang merasa bahwa peristiwa-peristiwa yang buruk berada di luar kendalinya dan hanya sedikit yang bisa ia lakukan untuk mencegah atau membatasi kerugian-kerugian. Seseorang yang sangat rendah kemampuan *control*-nya, sering menjadi tak berdaya saat menghadapi kesulitan.

2. *Origin dan Ownership (O2)*

Origin dan Ownership mempertanyakan dua hal: “siapa atau apa yang menjadi asal-usul kesulitan?” dan “sampai sejauh manakah saya mengakui akibat-akibat kesulitan ini?”

Origin berkaitan dengan rasa bersalah sehingga seseorang dengan *adversity quotient* yang rendah cenderung menempatkan rasa bersalah. Rasa bersalah dapat membantu seseorang belajar dan melakukan perbaikan, rasa bersalah juga dapat menjerus pada penyesalan. Bila digunakan sewajarnya maka penyesalan dapat membantu menyembuhkan kerusakan yang nyata. Sedangkan *ownership* berkaitan dengan bagaimana seseorang memikul tanggung jawab, mengakui akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan.

Semakin tinggi skor seseorang pada dimensi *origin* dan *ownership* semakin besar kecenderungannya untuk menganggap sumber-sumber kesulitan itu berasal dari orang lain atau dari luar dan menempatkan peran diri sendiri pada tempat yang sewajarnya.

Pada skor sedang, seseorang merespon peristiwa-peristiwa yang penuh dengan kesulitan sebagai sesuatu yang berasal dari diri sendiri, akan membatasi tanggung jawab pada hal-hal dimana ia merupakan penyebabnya langsung dan tidak bersedia memberikan lebih banyak kontribusi.

Semakin rendah skor seseorang pada dimensi *origin* dan *ownership* semakin besar ia akan menganggap diri sendiri sebagai asal-usul peristiwa buruk yang bisa berakibat parah pada tingkat stres, ego dan motivasi.

3. *Reach (R)*

Dimensi ini mempertanyakan: “sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan saya?” Semakin tinggi *adversity quotient* dan respon seseorang di dalam dimensi ini, semakin besar kemungkinan untuk merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas, seseorang tersebut akan merasa lebih berdaya dan perasaan kewalahan akan berkurang.

Pada kisaran sedang, seseorang akan merespon peristiwa-peristiwa yang mengandung kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik namun terkadang membiarkan peristiwa-peristiwa itu secara tidak langsung masuk ke dalam wilayah lain dalam kehidupannya.

Sebaliknya, seseorang dengan respon dimensi *reach* yang rendah akan menganggap peristiwa-peristiwa buruk sebagai bencana dengan membiarkannya meluas, memandang kesulitan sebagai sesuatu yang merasuki wilayah lain kehidupannya sehingga membuat diri sendiri menjadi tidak berdaya untuk mengambil tindakan.

4. *Endurance (E)*

Dimensi ini mempertanyakan dua hal: “berapa lamakah kesulitan akan berlangsung?” dan “berapa lamakah penyebab kesulitan ini akan berlangsung?” Dalam penelitian yang dilakukan oleh Seligman (Stoltz, 2004 : 163) orang yang melihat kemampuan mereka sebagai penyebab kegagalan (penyebab yang stabil) cenderung kurang bertahan dibandingkan dengan orang yang mengaitkan kegagalan dengan usaha (penyebab yang sifatnya sementara) yang mereka lakukan.

Semakin tinggi *adversity quotient* dan respon seseorang pada dimensi ini, semakin besar kemungkinan ia akan memandang kesuksesan sebagai sesuatu yang berlangsung lama atau bahkan permanen dan menganggap kesulitan dan penyebab-penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara, cepat berlalu, dan kecil kemungkinannya terjadi lagi.

Pada kisaran tengah (sedang), seseorang akan merespon peristiwa-peristiwa buruk dan penyebab-penyebabnya sebagai sesuatu yang berlangsung lama, membuat ia menunda pengambilan tindakan yang konstruktif. Ada saat-saat dimana seseorang tersebut akan dibuat lemah dan harapan lenyap terutama sewaktu mengalami kemunduran yang cukup berat.

Semakin rendah *adversity quotient* dan respon seseorang pada dimensi ini, semakin besar kemungkinannya ia akan memandang kesulitan dan penyebab-penyebabnya sebagai peristiwa yang berlangsung lama, dan menganggap peristiwa-peristiwa positif sebagai sesuatu yang bersifat sementara.

2.2.5 Peran *Adversity Quotient*

Peran *adversity quotient* dalam kehidupan menurut Paul G. Stoltz (2005 : 93 – 97) diantara lain:

a. Daya Saing

Menurut penelitian Jason Stterfield dan Marti Seligman, menemukan bahwa orang-orang yang merespon kesulitan secara lebih optimis bisa diramalkan bersikap lebih agresif dan mengambil lebih banyak resiko, sedangkan reaksi yang lebih pesimis terhadap kesulitan menimbulkan lebih banyak sikap pasif

dan berhati-hati. Seligman (Stoltz, 2000:93) berpendapat bahwa *adversity quotient* yang rendah dikarenakan tidak adanya daya saing ketika menghadapi kesulitan sehingga kehilangan kemampuan untuk menciptakan peluang dalam kesulitan yang dihadapi.

b. Produktif

Seligman membuktikan bahwa orang yang tidak merespon kesulitan dengan baik kinerjanya lebih buruk daripada mereka yang merespon kesulitan dengan baik.

c. Kreativitas

Menurut Joel Barker, kreativitas juga muncul dari keputusan. Oleh karena itu, kreatifitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti. Orang yang tidak mampu menghadapi kesulitan menjadi tidak mampu bertindak kreatif.

d. Motivasi

Penelitian yang dilakukan oleh Stoltz (2005:94) menunjukkan bahwa seseorang dengan *adversity quotient* yang tinggi dianggap sebagai orang-orang yang paling memiliki motivasi.

e. Mengambil Resiko

Penelitian yang dilakukan Satterfield dan Seligman (Stoltz, 2005:94) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai *adversity quotient* tinggi lebih berani mengambil resiko dari rindakan yang dilakukan. Hal itu dikarenakan seseorang dengan *adversity quotient* tinggi merespon kesulitan secara lebih konstruktif.

f. Perbaikan

Perbaikan diperlukan agar dapat bertahan hidup. Dalam penelitiannya, Stoltz (2005: 95) menemukan bahwa orang-orang yang memiliki *adversity quotient* lebih tinggi menjadi lebih baik, sedangkan orang-orang yang *adversity quotient*-nya lebih rendah menjadi lebih buruk.

g. Ketekunan

Ketekunan adalah inti dari *adversity quotient*, yaitu sebuah kemampuan untuk terus-menerus berusaha, bahkan ketika dihadapkan pada kemunduran-kemunduran atau kegagalan. *Adversity quotient* menentukan keuletan yang dibutuhkan untuk bertekun. Ketekunan adalah kemampuan untuk terus berusaha. Seseorang yang merespon buruk ketika berhadapan dengan kesulitan, maka ia akan mudah menyerah.

h. Belajar

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Carol Dweck membuktikan bahwa anak-anak dengan respon pesimis terhadap kesulitan tidak akan banyak belajar dan berprestasi jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola optimistis. Faktor belajar juga didukung oleh adanya umpan balik dari lingkungan. Umpan balik adalah pemberitahuan dari seseorang tentang seberapa baik suatu kecakapan yang telah diterapkan dan dikuasai. Umpan balik adalah awal yang paling berperan membentuk *adversity quotient* seseorang sehingga terus mengasah keterampilannya (Stoltz, 2005: 247).

i. Menerima Perubahan

Ketika mengalami perubahan, kemampuan untuk menghadapi ketidak pastian dan pijakan yang berubah semakin lama menjadi semakin penting. Agar sukses, seseorang harus secara efektif mengatasi dan menerima perubahan. Mereka yang menerima perubahan cenderung merespon kesulitan secara lebih konstruktif, dengan memanfaatkannya untuk memperkuat niat mereka. Mereka merespon dengan mengubah kesulitan menjadi peluang.

j. Keuletan

Stres, tekanan, kemunduran, memperhatikan bahwa orang-orang yang merespon kesulitan dengan sifat tahan banting, pengendalian, tantangan dan komitmen akan tetap ulet dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Mereka yang tidak merespon dengan pengendalian dan komitmen cenderung akan menjadi lemah akibat situasi yang sulit, sedangkan mereka yang merespon dengan positif akan menjadi ulet, dan akan bangkit kembali dari kemunduran-kemunduran yang besar.

2.2.6 Tiga Tingkat Kesulitan

Stoltz mengklasifikasikan tantangan atau kesulitan menjadi tiga yaitu kesulitan di masyarakat, tempat kerja dan individu itu sendiri (Stoltz, 2005:51). *Social adversity* (kesulitan di masyarakat) meliputi ketidakjelasan masa depan, kecemasan tentang keamanan, ekonomi serta yang lainnya yang dihadapi seseorang ketika berada dan berinteraksi di dalam masyarakat. Kesulitan kedua yaitu kesulitan berkaitan dengan *workplace adversity* (kesulitan di tempat kerja), meliputi keamanan di tempat kerja,

pekerjaan, jaminan penghidupan yang layak dan ketidakjelasan mengenai apa yang terjadi. Kesulitan ketiga *individual adversity* (kesulitan individu) yaitu individu menanggung beban akumulatif dari ketika tingkat.

2.2.7 Tipe Adversity Quotient

Dengan menganalogikan pada pendaki gunung, Stoltz membagi orang-orang dalam pendakian itu dalam tiga golongan yaitu *quitter*, *camper* dan *climber*.

1. *Quitter*

Quitter adalah orang yang berhenti dan tidak mencoba untuk mendaki. Mereka adalah orang yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti. Mereka menolak untuk kesempatan mendaki. Di dalam pendidikan mereka adalah mahasiswa yang kurang inisiatif, merasa rendah diri dengan keadaan dirinya yang kemungkinan untuk kemudian mengundurkan diri dikarenakan biaya, stres menghadapi lingkungan baru dikampus atau merasa rendah diri dalam pergaulan tanpa berusaha untuk memecahkan dan mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapinya.

Di tempat kerja, seseorang yang termasuk ke dalam *quitter* ialah mereka yang memperlihatkan sedikit ambisi, semangat yang minim dan mutu di bawah standar. Mereka mengambil resiko sesedikit mungkin, dan biasanya tidak kreatif kecuali saat mereka harus menghindari tantangan-tantangan yang besar. *Quitters* tidak banyak memberikan sumbangan yang berarti dalam pekerjaan, sehingga mereka merupakan beban mati bagi setiap perusahaan.

2. *Camper*

Camper adalah orang yang pergi mendaki tetapi tidak seberapa jauh mereka berhenti dan memilih untuk menetap dan tidak meneruskan pendakiannya karena telah merasa nyaman, aman dan mungkin takut akan hal yang terjadi jika mereka terus mendaki. *Camper* sebenarnya memiliki potensi untuk berkembang dan berprestasi tetapi takut dan merasa nyaman dengan prestasi yang telah diraihinya. Contoh di tempat kerja, *camper* masih menunjukkan sejumlah inisiatif, sedikit semangat dan beberapa usaha. Mereka akan bekerja keras dalam hal apapun yang bisa membuat mereka merasa lebih aman dibandingkan dengan yang telah mereka miliki. Kebanyakan *campers* tidak akan dengan sengaja mengambil resiko dipecah sehubungan dengan kinerja mereka.

3. *Climber*

Climber merupakan orang yang seumur hidupnya digunakan untuk mendaki, mereka selalu terus menerus maju dengan memikirkan kemungkinan-kemungkinan serta tidak membiarkan umur dan jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental dan hambatan yang lainnya menghalangi pendakiannya. *Climbers* menyambut baik tantangan-tantangan dan mereka hidup dengan pemahaman bahwa ada hal-hal yang mendesak dan harus seera di selesaikan. Mereka memotivasi diri sendiri, memiliki semangat tinggi dan berjuang untuk mendapatkan yang terbaik dari hidup. *Climbers* cenderung membuat segala sesuatunya terwujud.

2.2.8 *Adversity Quotient* Di Sekolah

Manfaat *adversity quotient* dalam dunia pendidikan adalah untuk mengembangkan ketahanan diri dan keuletan dalam menyampaikan pengetahuan yang bermakna. Menurut Stoltz (2005), seorang guru dengan *adversity quotient* yang tinggi akan mampu menghadapi segala kesulitan yang terjadi dengan arif, tidak hanya kesulitan di pekerjaannya, bahkan juga dalam kehidupan pribadinya. Seorang guru akan menjadi lebih positif dan optimis ketika berhadapan dengan kegagalan dan pengalaman yang tidak menyenangkan, sama baiknya ketika mereka berhadapan dengan keberhasilan, kepuasan dan pengalaman yang membesarkan hati (*The Power of Emotional and Adversity Quotient for Teacher, 2006, Dani Ronnie M.*)

2.2.9 Pengembangan *Adversity Quotient*

LEAD (*listen, explore, analyze, do*) merupakan sebuah rangkaian keterampilan yang dikembangkan oleh Stoltz (Stoltz, 2004 : 194). Melalui eksperimen yang dilakukannya, Stoltz menemukan bahwa orang-orang yang mengikuti rangkaian LEAD hidupnya membaik secara dramatis karena mereka mampu untuk secara permanen mengubah respon terhadap kesulitan, meningkatkan *adversity quotient*, dan memperkuat bumi tempat berpijak ketika angin kesulitan menerpa. Teknik-teknik yang digunakan dalam rangkaian LEAD diadaptasi dari karya beberapa peneliti berpengaruh yang berakar dari psikologi kognitif tradisional. Teknik-teknik kognitif dan perilaku seperti LEAD efektif karena teknik-teknik itu secara fisik tampaknya mengubah sistem di otak.

Rangkaian LEAD didasarkan pada pengertian bahwa kita dapat mengubah keberhasilan kita dengan mengubah kebiasaan-kebiasaan berpikir kita. Perubahan diciptakan dengan mempertanyakan pola-pola lama dan secara sadar membentuk pola-pola baru.

1. *Listen*

Dengarkanlah respon diri sendiri terhadap kesulitan. Mendengarkan respon diri sendiri merupakan langkah penting dalam mengubah *adversity quotient* dari sebuah pola seumur hidup, tidak sadar, yang sudah menjadi kebiasaan, menjadi sebuah alat yang sangat ampuh untuk perbaikan pribadi dan efektivitas jangka panjang.

2. *Explore*

Explore atau menjajaki asal-usul serta pengakuan diri sendiri atas kesulitan, bisa diawali sebuah pertanyaan: “seberapa besar kemungkinan saya bertindak untuk menyelesaikan suatu masalah, dimana saya merasa bersalah tetapi tidak mengakuinya?” Pada saat mengakui akibat yang ditimbulkan dari suatu masalah, seseorang akan memperluas rasa pengendalian atas peristiwa itu sambil memberdayakan diri untuk bertindak. Pengakuan merupakan panggilan untuk bertindak.

3. *Analyze*

Pada tahap ini terbagi menjadi dua, yaitu asal-usul dan pengakuan.

Asal-usul mencakup menerima rasa bersalah sebagai penyebab suatu peristiwa, tidak lebih tidak kurang. Ada dua jenis rasa bersalah, yaitu yang produktif dan tidak produktif. Memikul tanggung jawab untuk bagian kesulitan yang telah

ditimbulkan oleh diri sendiri dan belajar dari tingkah laku sendiri merupakan rasa bersalah yang produktif. Menyerang diri sendiri dengan kritik-kritik yang tidak perlu adalah rasa bersalah yang tidak produktif. Komponen asal-usul pada langkah ini mencakup tiga pertanyaan: “apakah asal-usul kesulitan ini?” “mengingat asal-usulnya, seberapa banyakkah yang merupakan kesalahan saya?” “secara khusus, apakah ada yang bisa saya lakukan dengan cara lain lagi atau dengan lebih baik lagi?”

4. *Do*

Do mencakup langkah apa yang dapat dilakukan dalam menangani suatu permasalahan. Pada langkah ini, mempertanyakan diri sendiri mengenai: “manakah diantara tindakan-tindakan ini yang akan saya tempuh terlebih dahulu?” “tepatnya kapan saya akan melakukan tindakan ini?” hari apa, jam berapa?”

2.3 Guru

Guru dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi ganda, sebagai pengajar dan pendidik, maka guru secara otomatis mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencapai kemajuan pendidikan. Tugas guru adalah sebagai pendamping, maksudnya di sini adalah bagaimana seorang guru menjadi orang tua di sekolah. Ia harus memberikan solusi dan jalan jika muridnya ingin melakukan sesuatu dan ingin mengembangkan serta berpartisipasi dalam acara kejuaraan tertentu. Guru harus menjadi wali yang baik untuk muridnya, ia harus berusaha mengetahui kondisi para muridnya dan berperan aktif untuk mencari solusi atas kesulitan tersebut. Ia harus memberikan solusi seperti cara

menghindari stres saat belajar dan berbagai masalah lainnya yang muridnya hadapi. Tugas guru sebenarnya adalah menjadi orang tua wali yang baik bagi siswanya.

2.3.1 Tugas Utama Guru Sebagai Pendidik

- a. Guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai teladan bagi siswanya. Guru harus berusaha menghindari perbuatan tercela yang akan menjatuhkan dirinya. Karena ia berhadapan langsung dengan mereka yang otomatis menjadi contoh dalam berperilaku dan bertata krama dan menghargai sesama.
- b. Guru harus mengenal siswanya. Bukan saja mengenai kebutuhan, cara belajarnya saja. Akan tetapi guru harus mengetahui sifat, bakat dan minat masing-masing siswanya sebaai seorang pribadi yang berbeda satu sama lainnya. Guru harus mampu memberikan motivasi pada setiap siswa yang mereka didik, guru harus memberikan semangat dan menjadi sumber energi untuk para muridnya.
- c. Guru harus mengetahui metode-metode penanaman nilai dan bagaimana menggunakan metode-metode tersebut sehingga berlangsung efektif dan efisien.
- d. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan Indonesia pada umumnya, sehingga memberikan arah dalam memberikan bimbingan kepada siswa. Dalam memberikan pelajaran dan pendidikan, guru harus memberikan materi dengan metode baru dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Mengembangkan ilmu yang dikuasai merupakan tugas tenaga pendidik.

- e. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang akan diajarkan. Selain itu guru harus selalu belajar untuk menambah pengetahuan, baik pengetahuan tentang materi-materi ajar maupun peningkatan keterampilan mengajarnya agar lebih profesional.

2.4 Madrasah Aliyah

Kata madrasah berasal dari “darasa” yang berarti belajar. Kata ini kemudian di-tashrif dalam bentuk isim makan (kata yang menunjuk pada tempat) menjadi madrasah yang berarti tempat belajar baik bagi murid yang level rendah (TK, SD/MI, SMP/MTS/SMU/MA) maupun level tinggi (Perguruan Tinggi). Makna lain dari “darasa” adalah terhapus, hilang bekasnya, menjadikan usang, melatih dan mempelajari.

Menurut Luis Ma'luf (1986 : 187) berdasarkan arti madrasah tersebut, maka diketahui bahwa istilah madrasah merupakan tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan, atau memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan mereka sesuai bakat, minat dan kemampuannya. Madrasah juga tidak hanya diartikan sebagai sekolah dalam arti sempit, tetapi juga bisa dimaknai dengan rumah, istana, masjid, perpustakaan, surau dan tempat-tempat lainnya.

Pada masa awal berdiri dan berkembangnya madrasah di Indonesia, tampaknya mengalami masa sulit. Pada awal kemerdekaan, madrasah terus hidup dan berkembang, tetapi tidak memperoleh bantuan sepenuhnya dari pemerintah. Madrasah dan dunia pendidikan Islam lainnya pada umumnya dibiarkan hidup apa adanya. Perhatian pemerintah hanya sebatas memberikan dorongan moril saja. Namun, dalam perkembangannya, madrasah tidak lagi menjadi lembaga pendidikan yang termarginalkan,

tetapi madrasah telah menjadi Sub Sistem Pendidikan Nasional yang tentu saja tidak akan berbeda dengan kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional. Dengan demikian, pembangunan pendidikan di madrasah akan mengacu pada empat hal yaitu pemerataan, relevansi, kualitas dan efisiensi.

Pemberlakuan UU No. 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah dan Peraturan Pemerintah No 25 Tahun 2000, tentang kewenangan pemerintah daerah, semakin membawa angin segar dan konsekuensi yang cukup signifikan dalam pengelolaan pendidikan termasuk pengelolaan madrasah. Kebijakan ini merupakan upaya pemberdayaan madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan, terarah dan menyeluruh. Meskipun Undang-Undang otonomi daerah tidak menghapus sama sekali kewenangan pusat dalam mengatur pendidikan di setiap satuan pendidikan termasuk madrasah, maka semestinya madrasah menangkap semangat desentralisasi pendidikan ini dengan memberdayakan seluruh potensinya dalam mengatur dan mengelola dirinya sendiri, termasuk dalam mengembangkan kurikulumnya sendiri. Hasbullah (2007 : 17). (http://jurnal.upi.edu/file/Muhammad_Nasir.pdf).

2.5 Profil Sekolah Al-Mursyid

Sekolah Al-Mursyid didirikan oleh Ikatan Remaja Masjid di Antapani, Bandung pada tahun 1993. Ide pembentukan sekolah ini didasari oleh rasa prihatin para anggota Ikatan Remaja Masjid melihat anak-anak yang datang dari latar belakang keluarga berekonomi rendah yang sulit untuk mendapatkan pendidikan. Pada awal mula berdiri, Sekolah Al-Mursyid bertempat di Jalan Hantap, Kelurahan Babakan Surabaya, Kiaracondong Bandung dengan status bangunan mengontrak. Pada tahun 1997 Sekolah

Al-Mursyid berpindah tempat dikarenakan masa kontrakan telah habis, kemudian menyewa beberapa ruangan kelas di Sekolah Menengah Industri Pariwisata (SMIP) di Jalan Kiaracandong. Setelah kontrakan di SMIP habis, tahun 2006 hingga kini Sekolah Al-Mursyid berpindah lokasi ke Jalan Sulaksana Baru VI, Kecamatan Kiaracandong Bandung.

Hingga saat ini bangunan Sekolah Al-Mursyid terbagi menjadi dua lokasi, dengan bangunan utama yang merupakan tanah sewaan seluas 362 m² dan tiga bangunan ruang kelas merupakan tanah milik sekolah seluas 140 m². Dikarenakan keterbatasan sarana membuat pihak sekolah akhirnya membagi kegiatan belajar mengajar ke dalam jam yang berbeda, Madrasah Ibtidaiyah (MI) bersekolah di pagi hari, Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) bersekolah di siang hari.

2.6 Kerangka Pikir

Manusia hidup dengan tujuan yang ingin dipenuhi dan dicapai, namun tidak semua jalan yang dilalui akan terbebas dari hambatan. Kesulitan dan permasalahan merupakan sesuatu yang terkadang menghambat seseorang di dalam meraih harapan dan tujuan. Begitu pula di dalam dunia kerja, individu pasti akan dihadapkan pada kesulitan dan permasalahan di dalam melaksanakan tugasnya. Hal serupa terjadi pada guru-guru Madrasah Aliyah Al-Mursyid. Para guru memiliki keinginan agar masyarakat yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah bisa bersekolah. Selama ini guru-guru berjuang untuk mewujudkan visi dan misi sekolah Al-Mursyid yaitu untuk mengembangkan kecerdasan siswa-siswanya agar mampu berguna di masyarakat.

Jalan yang guru tempuh dihadapi dengan berbagai macam kesulitan. Kesulitan yang guru hadapi berasal dari siswa yang sering datang terlambat ke sekolah, tingginya angka membolos siswa, siswa tidak fokus ketika belajar, jarang mengerjakan pekerjaan rumah (PR), malas-malasan melakukan ujian remedial, siswa memiliki keterbatasan dalam membeli beberapa peralatan sekolah, orang tua siswa banyak yang memilih anak mereka untuk bekerja dibandingkan bersekolah, serta minimnya fasilitas sekolah.

Ketika di hadapkan pada kesulitan, guru-guru Madrasah Aliyah menampilkan perilaku tidak mudah menyerah, terus berjuang. Guru-guru Madrasah Aliyah Al-Mursyid tidak menunjukkan perilaku putus asa ketika dihadapkan pada kegagalan dan berusaha untuk bangkit mencari jalan keluar yang lain. Suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh usaha dan kegigihannya untuk mewujudkan gagasan, ide, cita-cita, dan keinginan apa yang sudah direncanakan sebelumnya (Stoltz, 2000).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Stoltz (2000), bahwa *adversity quotient* membuat guru-guru mampu menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur. Stoltz (2004) juga mengemukakan bahwa untuk menyusun *adversity quotient* seseorang terdiri dari empat dimensi yaitu *control* (C), *origin* dan *ownership* (O2), *reach* (R) dan *endurance* (E).

Para guru mengatakan bahwa mengajar di Madrasah Aliyah Al-Mursyid tidaklah mudah. Guru mengakui bahwa kesulitan-kesulitan yang selama ini datang merupakan hal yang dapat mengganggu proses kegiatan belajar dan banyak menyita waktu serta pikiran. Guru merespon seluruh kesulitan dengan mencoba untuk mencari pemecahan masalah yang tepat, berdiskusi dengan guru-guru lain, serta terus bangkit ketika mereka menghadapi kegagalan. Guru meyakini bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan,

begitu juga dengan hambatan yang mereka hadapi selama mengajar, pasti ada jalan keluar yang dapat ditempuh melalui usaha. Respon-respon yang dilakukan oleh guru-guru Madrasah Aliyah Al-Mursyid menggambarkan kendali (*control*) yang dimiliki oleh guru selama mengajar siswa di sekolah. Control berkaitan dengan seberapa besar individu merasa mampu mengendalikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Semakin tinggi dimensi *control*, maka semakin besar kemungkinan seseorang bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan dan tetap teguh dalam niat serta aktif dalam pendekatan untuk mencari suatu penyelesaian (Stoltz, 2004).

Melalui hasil wawancara, guru mengatakan bahwa kesulitan yang selama ini mereka hadapi berasal dari kondisi siswa. Latar belakang siswa yang berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah memberikan beberapa kesulitan-kesulitan yang menghambat proses belajar mengajar. Walaupun guru menyadari kesulitan-kesulitan yang mereka temui berasal dari diri siswa, guru-guru merasa mereka memiliki tanggung jawab untuk mencari pemecahan masalahnya. Guru-guru memiliki prinsip bahwa mereka ingin mencerdaskan siswa-siswa mereka, bahwa seluruh siswa berhak mendapatkan pendidikan. *Origin* berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengetahui siapa atau apa yang menjadi asal-usul kesulitan. Individu dengan *origin* yang tinggi cenderung berpikir atau memaknai bahwa orang lain atau faktor lain merupakan penyebab dari munculnya kesulitan. Sedangkan *ownership* berkaitan dengan sejauh mana individu mampu memikul tanggung jawab dan mengakui akibat-akibat yang ditimbulkan dari kesulitan. Individu yang memiliki kemampuan *ownership* tidak akan lari dari masalah dan mampu menempatkan tanggung jawab pada tempat yang tepat (Stoltz, 2004).

Hambatan-hambatan yang dilalui oleh guru-guru Madrasah Aliyah Al-Mursyid memang menyita waktu dan tenaga para guru, namun hal tersebut tidak membuat guru-guru kehilangan waktu bersama keluarga dan sahabat. Setiap ide yang ditolak ketika diskusi antar guru berlangsung, tidak membuat relasi antar guru menjadi renggang. Guru-guru berusaha untuk bersikap profesional dalam mengajar walaupun mendapatkan gaji yang tidak tinggi. *Reach* berkaitan dengan sejauh mana kesulitan dapat menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan. Individu dengan *reach* yang tinggi semakin besar kemungkinannya untuk merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas, sehingga ia akan lebih berdaya dan perasaan kewalahan akan berkurang (Stoltz, 2004).

Guru-guru mengatakan bahwa kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi selama mengajar di Madrasah Aliyah Al-Mursyid tidak akan berlangsung selamanya. Sikap aktif mencari jalan keluar, diyakini guru-guru dapat membantu dalam menghadapi permasalahan agar dapat segera berlalu. Guru-guru juga mengatakan bahwa beberapa cara yang telah mereka lakukan membawa perubahan walau berjalan sedikit demi sedikit, namun guru percaya hal tersebut akan mampu membawa perubahan yang lebih besar di masa yang akan datang. *Endurance* berkaitan dengan persepsi guru mengenai berapa lama kesulitan akan berlangsung. Individu dengan *endurance* yang tinggi akan memandang kesuksesan sebagai sesuatu yang berlangsung lama atau permanen dan kesulitan serta penyebab-penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara. Sedangkan individu dengan *endurance* yang rendah akan memandang kesulitan dan penyebabnya sebagai peristiwa yang berlangsung lama dan menganggap peristiwa positif sebagai sesuatu yang bersifat sementara (Stoltz, 2004).

Dimensi-dimensi *adversity quotient* yaitu *control* (C), *origin* dan *ownership* (O2), *reach* (R) dan *endurance* (E), dibutuhkan individu di dalam merespon segala kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan. Dimensi-dimensi *adversity quotient* dapat menentukan apakah guru Madrasah Aliyah Al-Mursyid memiliki *adversity quotient* yang tinggi (*climber*), *adversity quotient* sedang (*camper*) atau *adversity quotient* rendah (*quitter*).



Skema Pemikiran:

